

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian



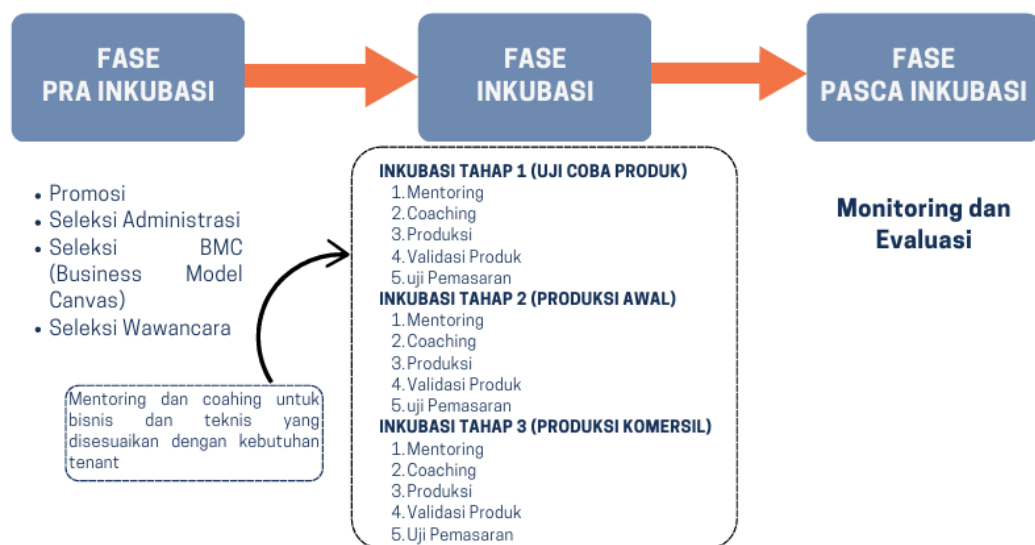
Gambar 1.1 Logo Inkubator Bisnis BDI Padang
(Sumber: <https://www.bdipadang.com/inbis>)

Balai Diklat Industri (BDI) Padang merupakan salah satu unit Inkubator Bisnis yang diprakarsai Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. BDI Padang didirikan pada tahun 2018 dan sampai kini telah menghasilkan sekitar 4 angkatan dan menginkubasi 41 *startup*. *Startup* yang telah diinkubasi oleh inkubator bisnis BDI Padang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Startup yang Diinkubasi BDI Padang

Tahun Inkubasi	Bidang Usaha	Jumlah Tenant
2020	Batik, produk tekstil, sablon, fesyen, custom mode, dan bordir	7
2021	Bordir, otomotif, fesyen, batik, produk tekstil, dan sablon	8
2022	Fesyen, otomotif, aksesoris otomotif, sablon, dan batik	8
2023	Bordir, fesyen, aksesoris otomotif, sablon, batik, dan otomotif	10
2024	Fesyen, batik, aksesoris logam, dan produk tekstil	8

Pendirian BDI Padang bertujuan sebagai fasilitator untuk membantu wirausaha baru di Sumatera Barat berkembang khususnya pada bidang industri. BDI Padang memiliki misi yaitu mengembangkan dan menyelenggarakan pendampingan wirausaha kecil dan wirausaha menengah dalam bidang industri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan di bawah Pusdiklat Industri, maka BDI Padang berkewajiban untuk ikut berperan aktif dalam membangun SDM Industri yang kompeten dan profesional. Program yang ditawarkan oleh BDI Padang mencakup pendampingan, konsultasi *startup* di sektor industri, pendampingan industri, memberikan bantuan produksi berupa bahan baku dan biaya pembuatan produk, pembuatan *packaging* produk, validasi produk, pemberian materi, *mentoring*, uji pemasaran, pameran, *piching* kepada investor, monitoring dan evaluasi berkala. Sedangkan proses inkubasi yang terjadi di BDI Padang terdiri dari pra inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi.



Gambar 1.2 Tahapan Inkubasi BDI Padang

Tahap pertama dari proses inkubasi yang ada di BDI Padang yaitu fase pra inkubasi. Fase pra inkubasi meliputi promosi dan seleksi. Tahap kedua yaitu fase inkubasi, terdapat 3 tahapan yaitu uji coba produk, produksi awal, dan produksi komersil yang terdiri dari *mentoring*, *coaching*, produksi, validasi produk, dan uji pemasaran. Sedangkan pada tahap terakhir dari proses inkubasi BDI Padang yaitu fase pasca inkubasi yang meliputi monitoring dan evaluasi.

Fasilitas yang didapatkan pada program BDI Padang diantaranya mendapatkan bantuan belanja produksi sebanyak 3 kali selama kegiatan, mentoring teknik produksi oleh praktisi profesional, *coaching* pengembangan bisnis oleh pakar nasional, akomodasi transportasi dan komsimsi selama kegiatan *offline*, penggunaan sarana dan prasarana produksi BDI Padang selama kegiatan, kesempatan pameran dan *launching* produk di *event* berskala nasional selama kegiatan, akses pengembangan jaringan usaha dan permodalan dari pihak terkait, serta pembinaan dan pendampingan dari BDI Padang Kementerian Perindustrian RI pasca inkubasi (BDI Padang, 2024).

Pada tahun 2024 ini, BDI Padang memasuki tahun keenam dalam pelaksanaan inkubator bisnis. Dalam hal ini BDI Padang lebih meningkatkan program Inkubator Bisnis dengan penambahan tenant dan pendampingan secara menyeluruh di ruangan-ruangan yang terdapat di BDI Padang atau *in wall* tenant dan pendampingan terhadap tenant yang berada di luar BDI Padang atau *out wall* tenant, sehingga dapat menciptakan wirausaha baru. Selain itu, BDI Padang juga tidak pernah lepas tangan terhadap pembinaan industri yang di inkubator dalam proses pasca incubator. Tenant akan diarahkan berproduksi massal di BDI Padang melalui *teaching factory*. Hal ini juga dapat menjadikan pembelajaran kepada pengunjung yang datang ke BDI Padang. Konsep yang akan dibuat adalah wisata edukasi di bidang industri kecil dan menengah. Produk-produk hasil inkubator bisnis akan ditampilkan dalam ruang *display* yang tersedia dan pengunjung dapat melihat langsung produksi dari produk tersebut. Selain itu juga akan dibuatkan *co-working space* bagi tenat-tenant untuk melakukan *meeting* terkait produknya.

BDI Padang yang merupakan lembaga pemerintah di bawah naungan BPSPDMI memiliki struktur organisasi yang dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Struktur Organisasi BDI Padang
(Sumber: <https://www.bdipadang.com/inbis>)

1.2. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat dikatakan sebagai salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam menopang dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, baik lokal maupun nasional. Hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang dapat menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi dan memiliki tingkat perputaran UMKM tertinggi di dunia dari semua negara berkembang (Raya et al., 2021). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat sekitar 65,47 juta UMKM di Indonesia pada tahun 2019 dengan menyerap tenaga kerja sekitar 123,3 ribu tenaga kerja (Kemenkopukm, 2019). Selanjutnya, berdasarkan data tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 60,5%. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM Indonesia memiliki potensial yang besar untuk dikembangkan. Namun dalam hal ini, UMKM Indonesia masih jauh tertinggal oleh negara tetangga ASEAN lain yang jumlah UMKM-nya jauh dibawah Indonesia (Ahdiat, 2022).

Selain peranannya yang cukup besar dalam menopang perekonomian nasional, UMKM juga menghadapi sejumlah tantangan untuk dapat berkembang. Menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia, terdapat keterbatasan yang dihadapi UMKM diantaranya akses lembaga permodalan yang sulit, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kurangnya sistem manajemen usaha yang baik, keterbatasan bahan baku, keterbatasan distribusi, keterbatasan produksi, keterbatasan akses teknolog, dan daya saing

rendah (LPPI & BI, 2015). Selain itu, permasalahan yang dihadapi UMKM yaitu dalam pemasaran produk. Proses pemasaran yang dilakukan oleh para pelaku UMKM masih cenderung tradisional dengan strategi pemasaran yang sederhana (Budiarto et al., 2018). Berdasarkan survei DSInnovate dalam "*Micro Small Medium Enterprises Empowerment Report 2022*" pada 1500 UMKM menemukan sekitar 70,2% dari responden survei mengaku kesulitan dalam melakukan pemasaran produk yang sebenarnya dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi digital (Eka 2023a).

Di era revolusi digital, strategi digitalisasi dalam pemasaran produk menjadi salah satu cara untuk mendorong kinerja UMKM Indonesia. Berdasarkan hasil riset DSInnovate dalam "*MSME EmpowermentReport 2022*", kesadaran akan peluang digitalisasi dikalangan pelaku UMKM semakin tinggi yaitu 87%, sedangkan 83,8% sudah mulai menerapkan teknologi dalam berbagai skala dalam bisnis. Namun, proses tersebut masih membutuhkan banyak penekanan untuk mewujudkan efektivitas penggunaan teknologi (Eka, 2023b). Pada penelitian (Gamage et al., 2020) menjelaskan bahwasannya pembentukan UMKM yang berdaya saing sangat dibutuhkan di era globalisasi, sehingga untuk mewujudkannya diperlukan peran suatu lembaga melalui pemanfaatan inovasi dan teknologi seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga inkubator bisnis.

Pemerintah selaku penyelenggara negara telah berupaya membantu para pelaku UMKM agar dapat lebih berkembang. Bantuan tersebut meliputi akses permodalan seperti memberikan KUR (Kredit Usaha Rakyat) maupun ventura capital, pemberdayaan dan pelatihan, akses teknologi, serta kelembagaan dan pendampingan (Djpb.kemenkeu, 2023). Pemerintah juga melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti swasta, akademisi, dan organisasi.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi UMKM (Hasbullah et al., 2014). Program yang diberikan oleh perguruan tinggi seperti pendidikan, pelatihan, fasilitas, serta jaringan. Dengan dukungan dan peran aktif yang diberikan oleh perguruan tinggi tersebut dapat mendorong pertumbuhan dan kemajuan UMKM di Indonesia. Selain peran dari pemerintah dan perguruan

tinggi, organisasi juga memiliki peran dalam membantu UMKM untuk dapat berkembang dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti inkubator bisnis.

Fenomena inkubator bisnis saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia baik dari pelaku bisnis hingga pada kementerian. Di Indonesia sudah banyak inkubator bisnis seperti inkubator bisnis IPB (Institut Pertanian Bogor) yang berfokus pada pengembangan UMKM dibidang agribisnis dan agroindustri dengan program pengembangan yang meliputi pelatihan, pendampingan bagi tenant baik, akses kepada sumberdaya bisnis dan keuangan, pelayanan dan fasilitas publik, serta perluasan pemasaran produk (Incubie.ipb, 2024). Program inkubasi bisnis terdiri dari tiga tahap yaitu pra inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi.

Selain itu, terdapat juga inkubator bisnis Digital *Amoeba* yang merupakan divisi Digital Service (DDS) PT. Telkom Indonesia dengan posisi sebagai sebuah laboratorium inovasi perusahaan yang didalamnya terdapat program inkubator terhadap ide-ide yang dimiliki oleh para karyawannya dalam menciptakan bakat digital dan bisnis digital. Tujuannya yaitu untuk berkontribusi terhadap perekonomian digital di Indonesia. Program inkubasi bisnis yang terdapat dalam Digital *Amoeba* terdiri dari tiga tahap yaitu pra inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi (Ruhana, 2021).

Selanjutnya inkubator bisnis Politeknik Sawunggali Aji. Inkubator tersebut didirikan oleh Politeknik Sawunggali Aji bekerja sama dengan Kementerian UKM RI dan dinas koperasi dan UKM Kabupaten Purworejo. Tujuan dari inkubator bisnis Politeknik Sawunggali Aji mengembangkan jiwa kewirausahaan berbasis teknologi (*technopreneur*). Program inkubasi bisnis terdiri dari tiga tahap program inkubasi yaitu *seed incubator*, *startup*, dan *after care progame* (Atmoko, 2021).

Inkubator bisnis sebagai salah satu pihak yang cukup efektif untuk meningkatkan kapasitas UMKM atau wirausaha pemula (Marzaman & Hasan, 2020). Seperti yang dinyatakan Mian (1996) dalam penelitiannya bahwa peran inkubator bisnis diyakini mampu menyediakan kebutuhan yang sesuai untuk kelangsungan usaha perusahaan pemula. Bergek dan Norman (2008) juga

mengatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan UMKM ialah melalui program inkubator bisnis dan teknologi. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Syarif (2009) yang mengatakan bahwa peran inkubator bisnis adalah salah satu upaya yang tepat untuk mengembangkan UMKM karena di dalam proses inkubasinya disediakan fasilitas serta diberikan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan yang bertujuan untuk menghasilkan pelaku usaha yang mandiri dan berdaya saing. Keberadaan inkubator bisnis sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan UMKM (Ogutu & Kihonge, 2016).

Dalam mengemban tugas dan fungsinya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh inkubator bisnis. Tantangan dan keterbatasan yang menjadi penghambat inkubator bisnis yaitu akses permodalan, fasilitas, regulasi, struktur organisasi, serta sumber daya manusia (Sinaryanti, 2020). Beberapa tantangan tersebut akan berdampak dan mempengaruhi kinerja inkubator bisnis seperti tingkat keberhasilan *startup* yang rendah, kurangnya kepercayaan dari *stakeholder*, kendala pada tenant yang dibina oleh inkubator tersebut, serta proses layanan pendampingan yang tidak optimal.

Balai Diklat Industri (BDI) Padang merupakan salah satu unit Inkubator Bisnis yang diprakarsai Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. BDI Padang didirikan pada tahun 2018 dengan tujuan untuk membantu mengembangkan wirausaha baru di Sumatera Barat. Inkubator ini menyediakan berbagai layanan dan dukungan seperti pendampingan, pelatihan, akses permodalan, dan jaringan. Proses inkubasi bisnis terdiri dari tiga tahap program inkubasi yaitu pra inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu koordinator inkubator bisnis BDI Padang yaitu Wahyu Ramhdani selaku koordinator tim inkubator bisnis BDI Padang. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Mei 2024 di ruang kerja koordinator inkubator bisnis BDI Padang. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data dan informasi bahwa terdapat sekitar 50% perkembangan *startup* yang telah diinkubasi berhasil dalam mengembangkan

usahanya dan sebagian lainnya gagal dalam mengembangkan usahanya. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap proses inkubasi yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Pertama, untuk mengetahui efektivitas program inkubasi yang ditawarkan oleh inkubator bisnis terkhusus pada inkubator bisnis BDI Padang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program inkubasi benar-benar memberikan manfaat bagi tenant dan membantu dalam mencapai tujuan bisnisnya. Kedua, mengidentifikasi dan mengevaluasi area-area yang perlu untuk diperbaiki dalam program inkubasi. Analisis dapat membantu inkubator bisnis untuk mengidentifikasi kelemahan dalam programnya dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Ketiga, untuk meningkatkan akuntabilitas inkubator bisnis kepada *stakeholders* sehingga dapat membantu inkubator bisnis untuk menunjukkan kepada *stakeholders* seperti pemerintah dan investor bahwa para tenant menggunakan sumber dayanya secara efektif untuk mencapai tujuan. Keempat, untuk mendukung pengembangan kebijakan yang lebih efektif sehingga dapat membantu pembuat kebijakan untuk memahami kebutuhan dan tantangan inkubator bisnis dan mengembangkan kebijakan yang dapat membantunya mencapai tujuan.

Mengingat pentingnya peranan inkubator bisnis dalam mengembangkan dan mendampingi usaha tenant, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis proses inkubasi bisnis di inkubator BDI Padang.

1.3. Perumusan Masalah

Inkubator bisnis menjadi salah satu elemen penting dalam ekosistem kewirausahaan, khususnya dalam mendukung pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Balai Diklat Industri (BDI) Padang sebagai salah satu inkubator bisnis di Sumatera Barat memiliki peran penting dalam membina dan mendampingi para tenant untuk mencapai kesuksesan. Inkubator tersebut didirikan pada tahun 2018. Pendirian BDI Padang bertujuan sebagai fasilitator

untuk membantu wirausaha baru di Sumatera Barat berkembang khususnya pada bidang industri.

BDI Padang memiliki misi yaitu mengembangkan dan menyelenggarakan pendampingan wirausaha kecil dan wirausaha menengah dalam bidang industri. Inkubator tersebut menyediakan berbagai layanan dan dukungan seperti pendampingan, konsultasi *startup* di sektor industri, pendampingan industri, memberikan bantuan produksi berupa bahan baku dan biaya pembuatan produk, pembuatan *packaging* produk, validasi produk, pemberian materi, *mentoring*, uji pemasaran, pameran, *pitching* kepada investor, serta monitoring dan evaluasi berkala. Sedangkan proses inkubasi terdiri dari pra inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi. Tahap pra inkubasi meliputi sosialisasi dan seleksi. Tahap inkubasi meliputi materi, konsultasi dan mentoring, validasi produk, uji produksi, uji pemasaran, dan *launching product*. Sedangkan tahap pasca inkubasi meliputi monitoring, *mass production*.

Sejak tahun 2018 hingga sekarang, inkubator bisnis BDI Padang telah menghasilkan sekitar 4 angkatan dan menginkubasi sekitar 41 *startup*. Dalam menjalankan tugasnya, inkubator tersebut telah memberikan fasilitas, baik fisik maupun non-fisik yang berhubungan dengan kebutuhan para tenannya. Namun, dalam prakteknya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu koordinator inkubator bisnis BDI Padang yaitu Wahyu Ramhdani selaku koordinator tim inkubator bisnis BDI Padang. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Mei 2024 di ruang kerja koordinator inkubator bisnis BDI Padang. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data dan informasi bahwa terdapat sekitar 50% perkembangan *startup* yang telah diinkubasi berhasil dalam mengembangkan usahanya dan sebagian lainnya gagal dalam mengembangkan usahanya. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap proses inkubasi yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seleksi yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang?
2. Bagaimana proses layanan pendampingan yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang?
3. Bagaimana layanan yang diberikan kepada tenant setelah menyelesaikan pembelajaran?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi fenomena pada perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengidentifikasi proses seleksi yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengidentifikasi proses layanan pendampingan yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang.
3. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengidentifikasi layanan yang diberikan kepada tenant setelah menyelesaikan pembelajaran.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan dan menambah wawasan terkait layanan pendampingan dan proses inkubator bisnis dalam mendorong dan mengembangkan usaha baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu inkubator bisnis dalam mengembangkan dan memperbaiki program yang dijelankannya, serta menambah pemahaman terkait *startup*, kewirausahaan, dan inkubator bisnis bagi pembaca.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan

keputusan bagi wiraswasta khususnya UMKM, sehingga dapat mengembangkan usaha melalui inkubator bisnis.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dengan bidang penelitian yang sama.
3. Bagi Inkubator BDI Padang, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu inkubator dalam memperbaiki dan mengembangkan program inkubasi yang dilakukan oleh inkubator bisnis BDI Padang.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Secara garis besar, bagian ini berisi tentang sistematika penulisan dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang tersusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi uraian secara garis besar mengenai hal-hal yang berkaitan penelitian. Bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas kajian pustaka disertai penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan kesenjangan penelitian. Pada bab ini juga membahas proses pembentukan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel, situasi sosial, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan secara sistematis hasil penelitian sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian secara sistematis. Bab ini berisi dua bagian, yaitu

bagian pertama menguraikan terkait karakteristik responden dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian dan memberikan saran atau masukan yang berkaitan dengan manfaat penelitian.